

## BAB IV

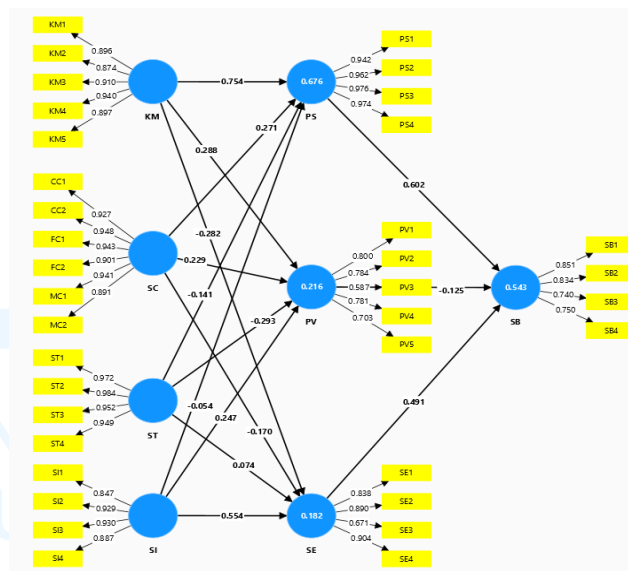
### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Uji Instrumen (Model Pengukuran)

Uji instrument dilaporkan dalam 2 (dua) tahap, yakni tahap awal yang disebut Pre Test, dan tahap akhir yang disebut Main Test.

##### 4.1.1 Pre Test

Sebagai langkah awal, peneliti telah melaksanakan uji coba instrumen penelitian dengan menyebarkan kuisioner kepada 30 responden. Tujuan dari uji coba ini adalah untuk mengukur validitas dan reliabilitas instrumen sebelum digunakan pada keseluruhan sampel penelitian. Hasil uji coba menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang dikembangkan telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang memadai. Dengan demikian, instrumen tersebut siap digunakan untuk mengumpulkan data dari 129 responden yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian



Gambar 4. 1 . Model Penelitian menggunakan SmartPLS 4  
Sumber: Data Peneliti (2024)

Gambar 4.1. menunjukkan model penelitian yang digunakan, yang diolah menggunakan SEM-PLS. Model tersebut merupakan hasil uji *Convergent Validity* dan diskriminan serta uji reabilitas instrument kuisisioner penelitian (pre-test) dengan jumlah sampel 30 orang. Adapun secara lebih rinci uji validitas dan reabilitas dituangkan dalam tabel 4.1. berikut.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Pre-test

No	Variabel	Kode Indikator	Uji Validitas					Uji Reliabilitas		
			Convergent Validity		Discriminant Validity		Status	Cronbach's alpha	Convergent Validity	Status
			Loading factor (>0,7)	AVE (>0,5)	√AVE	Cross loading				
1	Komitmen manajemen	KM1	0,896	0,817	0,904	0,896	Valid	0,944	0,957	Reliabel
		KM2	0,874			0,874	Valid			
		KM3	0,910			0,910	Valid			
		KM4	0,940			0,940	Valid			
		KM5	0,897			0,897	Valid			
2	Safety communication	FC1	0,943	0,857	0,926	0,943	Valid	0,967	0,973	Reliabel
		FC2	0,901			0,901	Valid			
		MC1	0,941			0,941	Valid			
		MC2	0,891			0,891	Valid			
		CC1	0,927			0,927	Valid			
		CC2	0,948			0,948	Valid			
3	Safety training	ST1	0,972	0,930	0,964	0,972	Valid	0,975	0,981	Reliabel
		ST2	0,984			0,984	Valid			
		ST3	0,952			0,952	Valid			
		ST4	0,949			0,949	Valid			
4	Safety involvement	SI1	0,847	0,808	0,899	0,847	Valid	0,920	0,944	Reliabel
		SI2	0,929			0,929	Valid			
		SI3	0,930			0,930	Valid			
		SI4	0,887			0,887	Valid			
5	Perceived severity	PS1	0,942	0,928	0,963	0,942	Valid	0,974	0,916	Reliabel
		PS2	0,962			0,962	Valid			
		PS3	0,976			0,976	Valid			
		PS4	0,974			0,974	Valid			
6	Perceived Vulnerability	PV1	0,800	0,541	0,736	0,800	Valid	0,791	0,853	Reliabel
		PV2	0,784			0,784	Valid			
		PV3	0,587			0,587	Valid			
		PV4	0,781			0,781	Valid			
		PV5	0,703			0,703	Valid			
7	Self Efficacy	SE1	0,838	0,691	0,831	0,838	Valid	0,851	0,898	Reliabel

No	Variabel	Kode Indikator	Uji Validitas					Uji Reliabilitas		
			Convergent Validity		Discriminant Validity		Status	Cronbach's alpha	Convergent Validity	Status
			Loading factor ((>0,7)	AVE (>0,5)	√AVE	Cross loading				
			SE2	0,890			0,890	Valid		
		SE3	0,671			0,671	Valid			
		SE4	0,904			0,904	Valid			
8	Safety behavior	SB1	1,081	0,632	0,795	0,851	Valid	0,806	0,873	Reliabel
		SB2	0,809			0,834	Valid			
		SB3	0,832			0,740	Valid			
		SB4	1,347			0,750	Valid			

Sumber: Data Peneliti (2024)

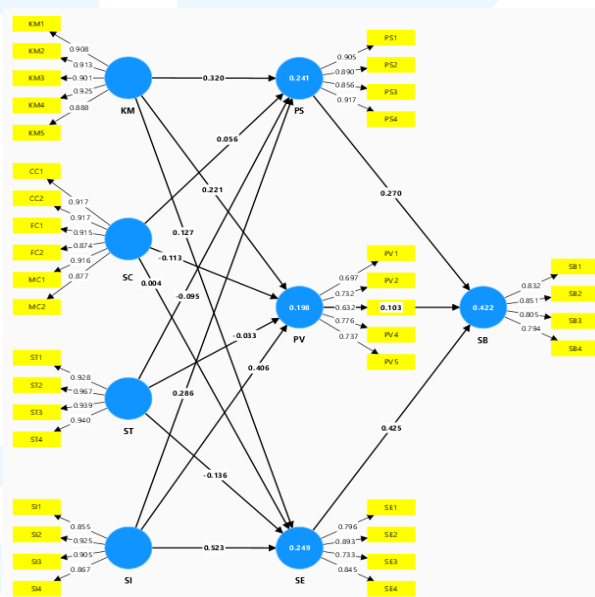
Tabel 4.1. di atas menyajikan nilai *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, serta nilai *Cronbach's alpha* dan *Convergent Validity*. Berdasarkan hasil pre-test, *Convergent Validity* menunjukkan bahwa hampir semua indikator variabel dalam model penelitian memiliki nilai *Loading factor* lebih tinggi dari standar 0,70, kecuali indikator PV3 (0,587) dan SE3 (0,671). Menurut Hair et al. (2022) nilai toleransi *Loading factor* adalah 0,4 – 0,7, jika nilai loading faktor >0,4 dan mendekati 0,7 serta AVE di atas standar 0,50, maka nilai *Loading factor* PV3 dan SE3 tetap dianggap memenuhi kriteria. Selain itu, *Discriminant Validity* ditunjukkan melalui nilai akar AVE yang lebih besar dibandingkan korelasi antar konstruk laten. Nilai *cross loading* dari variabel dalam model penelitian juga sebagian besar lebih tinggi dari 0,70, meskipun PV3 (0,587) dan SE3 (0,671) berada dalam kategori cukup.

Terkait reliabilitas, hasil menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's alpha* dan *Convergent Validity* instrumen penelitian ini lebih dari standar 0,70. Dengan demikian, berdasarkan uji pre-test yang dilakukan pada 30 responden, instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel, baik dari segi *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, maupun reliabilitasnya. Oleh karena itu, instrumen ini dapat digunakan lebih lanjut dengan sampel penelitian minimal 129 responden.

#### 4.1.2 Main Test

Setelah dilakukan pre-test dan hasil uji validitas serta reabilitas diterima, selanjutnya penelitian dilakukan dengan mengambil sejumlah sample size yang

telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan kuisioner dengan skala Likert 1-6 poin, yang disebarakan kepada 253 responden. Namun, setelah dilakukan pengecekan karena adanya ketidaksesuaian kriteria responden, serta kesalahan teknis pengisian, sehingga data yang dapat digunakan adalah 248 responden. Selanjutnya, dilakukan uji instrument dengan melakukan *construct validity check*, dengan melakukan CFA, atau metode korelasi, dengan jumlah data responden 248. Langkah awal CFA yaitu dengan melakukan uji validitas dan reabilitas yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari kuesioner dapat diandalkan dan dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Melalui analisis model pengukuran reflektif, peneliti telah memastikan bahwa kuesioner yang digunakan mampu mengukur secara akurat dan konsisten variabel-variabel penelitian. Gambar 4.2 dan Tabel 4.2 berikut menunjukkan hasil uji *Convergent Validity* dan diskriminan serta uji reliabilitas instrumen kuesioner sampel penelitian dengan jumlah 248 responden.



Gambar 4. 2 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas (*Outer Model*)

Tabel 4. 2 Uji Validitas dan Reabilitas Main Test

No	Variabel	Kode Indikator	Uji Validitas					Uji Reliabilitas		
			Convergent Validity		Discriminant Validity		Status	Cronbach's alpha	Convergent Validity	Reliabilitas
			Loading factor ( $>0,7$ )	AVE ( $>0,5$ )	$\sqrt{\text{AVE}}$	Cross loading				
1	Komitmen manajemen	KM1	0,908	0,823	0,907	0,908	Valid	0,946	0,959	Reliabel
		KM2	0,913			0,913	Valid			
		KM3	0,901			0,901	Valid			
		KM4	0,925			0,925	Valid			
		KM5	0,888			0,888	Valid			
2	Safety communication	FC1	0,915	0,815	0,903	0,915	Valid	0,955	0,964	Reliabel
		FC2	0,874			0,874	Valid			
		MC1	0,916			0,916	Valid			
		MC2	0,877			0,877	Valid			
		CC1	0,917			0,917	Valid			
		CC2	0,917			0,917	Valid			
3	Safety training	ST1	0,928	0,890	0,943	0,928	Valid	0,959	0,970	Reliabel
		ST2	0,967			0,967	Valid			
		ST3	0,939			0,939	Valid			
		ST4	0,940			0,940	Valid			
4	Safety involvement	SI1	0,855	0,789	0,888	0,855	Valid	0,911	0,937	Reliabel
		SI2	0,925			0,925	Valid			
		SI3	0,905			0,905	Valid			
		SI4	0,867			0,867	Valid			
5	Perceived severity	PS1	0,905	0,796	0,893	0,905	Valid	0,915	0,940	Reliabel
		PS2	0,890			0,890	Valid			
		PS3	0,856			0,856	Valid			
		PS4	0,917			0,917	Valid			

No	Variabel	Kode Indikator	Uji Validitas					Uji Reliabilitas		
			Convergent Validity		Discriminant Validity		Status	Cronbach's alpha	Convergent Validity	Reliabilitas
			Loading factor ( $>0,7$ )	AVE ( $>0,5$ )	$\sqrt{\text{AVE}}$	Cross loading				
6	Perceived Vulnerability	PV1	0,697	0,513	0,716	0,697	Valid	0,769	0,840	Reliabel
		PV2	0,732			0,732	Valid			
		PV3	0,632			0,632	Valid			
		PV4	0,776			0,776	Valid			
		PV5	0,737			0,737	Valid			
7	Self Efficacy	SE1	0,796	0,671	0,819	0,796	Valid	0,836	0,890	Reliabel
		SE2	0,893			0,893	Valid			
		SE3	0,733			0,733	Valid			
		SE4	0,845			0,845	Valid			
8	Safety behavior	SB1	0,832	0,674	0,821	0,832	Valid	0,840	0,892	Reliabel
		SB2	0,851			0,851	Valid			
		SB3	0,805			0,805	Valid			
		SB4	0,794			0,794	Valid			

Sumber: Data Peneliti (2024)

Tabel 4.2 menyajikan hasil evaluasi validitas konstruk melalui pengukuran *Convergent Validity* dan diskriminan. Analisis *Convergent Validity* dilakukan untuk mengukur tingkat hubungan antara indikator dengan konstruk latennya, yang dinilai berdasarkan nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE). Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memiliki nilai *outer loading* di atas ambang batas 0,70, mengindikasikan hubungan yang kuat antara indikator dengan konstruknya. Meskipun terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai *outer loading* sedikit di bawah ambang batas 0,70 yaitu Perceived Vulnerability (PV) 1 dan 3 yang secara berturut-turut memiliki nilai 0,697 dan 0,632, namun nilai AVE untuk semua konstruk melebihi 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk-konstruk yang diukur dalam penelitian ini memiliki validitas yang memadai, sesuai dengan kriteria yang diusulkan oleh Hair et al. (2022). Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat validitas dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Setelah melakukan uji *Convergent Validity*, langkah selanjutnya adalah menguji *Discriminant Validity*. Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa masing-masing konstruk yang diukur dalam penelitian ini benar-benar berbeda secara konseptual dan empiris. Analisis *Discriminant Validity* dilakukan dengan mengukur tingkat hubungan antara indikator dengan konstruk yang bukan menjadi miliknya (*cross loading*), serta melalui perhitungan *Fornell-Larcker Criterion* dan *Heterotrait Monotrait Ratio (HTMT)*. Hasil analisis *cross loading* telah disajikan pada Tabel 4.2, namun untuk melihat hubungan antar konstruk secara lebih detail, Tabel 4.3 disajikan yang menunjukkan matriks korelasi antar variabel.

Tabel 4. 3 Hasil *Cross loading*

Indikator	KM	PS	PV	SB	SC	SE	SI	ST
CC1	0,566	0,286	0,217	0,481	<b>0,917</b>	0,300	0,594	0,718
CC2	0,554	0,343	0,263	0,523	<b>0,917</b>	0,298	0,630	0,728
FC1	0,568	0,352	0,233	0,534	<b>0,915</b>	0,290	0,629	0,728
FC2	0,462	0,324	0,237	0,450	<b>0,874</b>	0,273	0,568	0,688
MC1	0,582	0,328	0,206	0,512	<b>0,916</b>	0,254	0,589	0,721
MC2	0,539	0,322	0,253	0,428	<b>0,877</b>	0,300	0,537	0,653
KM1	<b>0,908</b>	0,373	0,305	0,471	0,578	0,251	0,467	0,545
KM2	<b>0,913</b>	0,355	0,279	0,438	0,584	0,246	0,406	0,471
KM3	<b>0,901</b>	0,420	0,285	0,368	0,500	0,216	0,358	0,483
KM4	<b>0,925</b>	0,405	0,322	0,457	0,560	0,304	0,451	0,503
KM5	<b>0,888</b>	0,400	0,256	0,422	0,520	0,308	0,377	0,457
PS1	0,405	<b>0,905</b>	0,426	0,427	0,362	0,343	0,383	0,331
PS2	0,365	<b>0,890</b>	0,408	0,432	0,353	0,334	0,373	0,300
PS3	0,349	<b>0,856</b>	0,406	0,378	0,241	0,288	0,317	0,252
PS4	0,417	<b>0,917</b>	0,452	0,464	0,325	0,369	0,347	0,287
PV1	0,190	0,465	<b>0,697</b>	0,236	0,194	0,328	0,285	0,195
PV2	0,114	0,203	<b>0,732</b>	0,301	0,102	0,315	0,250	0,136
PV3	0,021	0,074	<b>0,632</b>	0,258	0,056	0,305	0,190	0,081
PV4	0,323	0,293	<b>0,776</b>	0,405	0,309	0,463	0,374	0,312
PV5	0,364	0,564	<b>0,737</b>	0,371	0,196	0,414	0,315	0,248
SB1	0,385	0,331	0,370	<b>0,832</b>	0,496	0,454	0,547	0,456
SB2	0,500	0,505	0,420	<b>0,851</b>	0,524	0,477	0,581	0,495



Indikator	KM	PS	PV	SB	SC	SE	SI	ST
SB3	0,349	0,466	0,374	<b>0,805</b>	0,335	0,509	0,448	0,372
SB4	0,306	0,217	0,310	<b>0,794</b>	0,427	0,459	0,661	0,484
SE1	0,316	0,447	0,444	0,521	0,297	<b>0,796</b>	0,415	0,309
SE2	0,318	0,357	0,470	0,533	0,272	<b>0,893</b>	0,423	0,298
SE3	0,077	0,096	0,395	0,345	0,207	<b>0,733</b>	0,332	0,149
SE4	0,202	0,269	0,401	0,471	0,252	<b>0,845</b>	0,408	0,246
SI1	0,390	0,264	0,342	0,530	0,651	0,354	<b>0,855</b>	0,715
SI2	0,364	0,296	0,364	0,616	0,576	0,421	<b>0,925</b>	0,637
SI3	0,389	0,319	0,339	0,638	0,563	0,428	<b>0,905</b>	0,607
SI4	0,454	0,489	0,396	0,595	0,552	0,493	<b>0,867</b>	0,625
ST1	0,523	0,311	0,274	0,492	0,764	0,281	0,694	<b>0,928</b>
ST2	0,512	0,334	0,268	0,529	0,746	0,279	0,697	<b>0,967</b>
ST3	0,498	0,297	0,258	0,553	0,732	0,305	0,696	<b>0,939</b>
ST4	0,514	0,300	0,303	0,492	0,712	0,322	0,647	<b>0,940</b>

Sumber: Data Peneliti (2024)

Analisis *Discriminant Validity* yang dilakukan mengacu pada pedoman yang dikemukakan oleh Hair et al. (2022). Hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *cross-loading* setiap indikator lebih tinggi dibandingkan dengan nilai korelasi dengan variabel laten lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa masing-masing konstruk dalam penelitian ini memiliki identitas yang jelas dan tidak tumpang tindih dengan konstruk lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi kriteria *Discriminant Validity*.

Kriteria lain untuk menguji *Discriminant Validity* adalah Fornell-Larcker. Hair et al. (2022) menyebutkan bahwa kriteria ini dilakukan dengan membandingkan akar kuadrat dari nilai AVE (*Average Variance Extracted*) dengan korelasi antar variabel laten. Secara spesifik, akar kuadrat dari AVE setiap konstruk harus lebih besar daripada korelasi tertinggi dengan konstruk lainnya. Logika dari metode Fornell-Larcker didasarkan pada ide bahwa suatu konstruk berbagi varian lebih banyak dengan indikator-indikator terkaitnya daripada dengan konstruk lainnya. Nilai kriteria Fornell-Larcker telah tercantum dalam tabel 4.2. sebagai  $\sqrt{\text{AVE}}$ , Namun untuk melihat korelasinya dengan variabel lain disajikan dalam Tabel 4.4.



Tabel 4. 4 Hasil HTMT

Indikator	KM	PS	PV	SB	SC	SE	SI	ST
KM								
PS	0,462							
PV	0,330	0,529						
SB	0,526	0,525	0,539					
SC	0,636	0,384	0,276	0,605				
SE	0,312	0,407	0,633	0,679	0,351			
SI	0,483	0,421	0,465	0,775	0,706	0,543		
ST	0,569	0,350	0,313	0,614	0,818	0,341	0,778	

Sumber: Data Peneliti (2024)

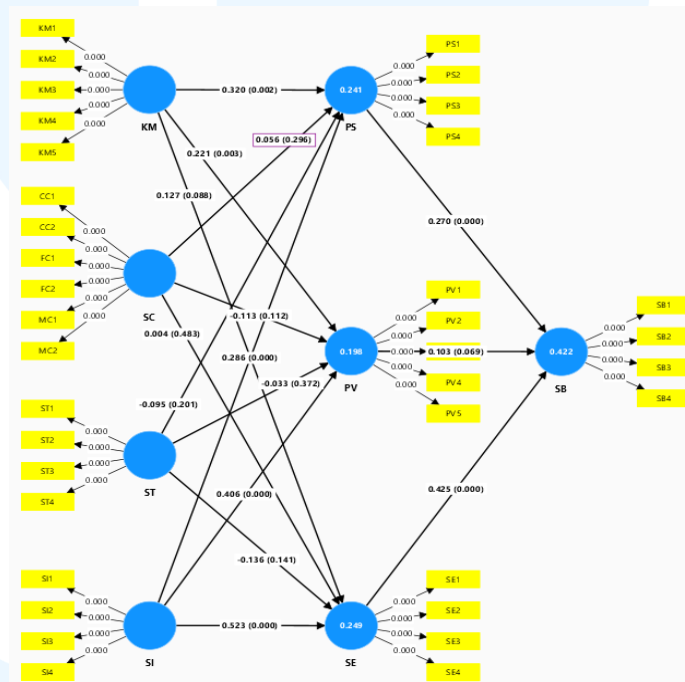
HTMT adalah singkatan dari *Heterotrait-Monotrait Ratio*. Menurut Hair et al. (2022), HTMT merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur *Discriminant Validity* dalam analisis SEM (*Structural Equation Modeling*). HTMT dilakukan dengan menghitung rasio rata-rata korelasi antara item (indikator) yang mengukur konstruk yang berbeda dengan korelasi antara item yang mengukur konstruk yang sama. **Nilai HTMT yang ideal kurang dari 0,85**. Jika nilai HTMT lebih besar dari 0,85, maka terdapat indikasi bahwa konstruk tersebut mungkin tidak cukup berbeda dengan konstruk lainnya. Tabel 4.4. menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai HTMT  $< 0,85$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model SEM penelitian memiliki *Discriminant Validity* yang baik karena konstruk yang diukur berbeda satu sama lain.

Setelah menguji validitas, tahapan analisis *outer model* dalam penelitian selanjutnya dilakukan uji reabilitas. Uji reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan melihat konsistensi internal atau reliabilitas konstruk, yang dapat dilihat dari nilai *Cronbach's alpha* dan *Convergent Validity*. Nilai yang dapat diterima untuk *Cronbach's alpha* dan *Convergent Validity* harus lebih besar dari 0,7. Hasil penelitian yang tertuang dalam tabel 4.2. ini menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's alpha* maupun *Convergent Validity* melebihi ambang batas 0,7, bahkan sebagian besar di atas 0,8. Hasil ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki reliabilitas yang sangat baik. Meskipun *Convergent Validity*

dianggap lebih akurat dalam mengukur reliabilitas konstruk, kedua nilai ini sama-sama menunjukkan konsistensi internal yang tinggi pada instrumen penelitian. Dengan demikian, instrumen ini dapat diandalkan untuk digunakan dalam analisis model struktural (*inner model*).

## 4.2 Evaluasi Model Struktural (*Inner model*)

Setelah mengevaluasi model pengukuran konstruk dengan menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, peneliti melanjutkan tahap selanjutnya dengan mengevaluasi model struktural (*inner model*). Gambar 4.3 menunjukkan hubungan di antara variabel yang diuji dalam penelitian ini



Gambar 4. 3 Model Struktural (*Inner model*) Penelitian

Model struktural dalam penelitian ini, yang dapat dilihat dari rasio kritis (Critical Ratio) pada uji t, koefisien determinasi/ $R^2$ , Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*—GoF), *effect size* ( $f^2$ ) dan relevansi prediktif (*predictive relevance*)  $Q^2$ . Pertama, peneliti mengevaluasi model struktural dengan melakukan proses *bootstrapping* (*resampling method*) dalam melihat signifikansi hubungan di antara variabel atau konstruk, yang dapat dilihat dari nilai koefisien jalur (*path coefficient*). Nilai

tersebut menunjukkan kekuatan hubungan di antara variabel atau konstruk sehingga tanda atau arah dalam jalur harus sesuai dengan teori yang dihipotesiskan. Signifikansi ini dapat dilihat dari nilai rasio kritis (*Critical Ratio*) pada t statistik.

#### 4.2.1 *Path coefficient*

Hair et al. (2022) menyatakan bahwa *path coefficient*, atau uji koefisien jalur, dilakukan untuk mengukur sejauh mana pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dengan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Hasil pengolahan *path coefficient* dari model struktural dalam penelitian ini dapat ditemukan pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Hasil *Path coefficient*

	<i>Path coefficients</i>
KM -> PS	0,320
KM -> PV	0,221
KM -> SE	0,127
PS -> SB	0,270
PV -> SB	0,103
SC -> PS	0,056
SC -> PV	-0,113
SC -> SE	0,004
SE -> SB	0,425
SI -> PS	0,286
SI -> PV	0,406
SI -> SE	0,523
ST -> PS	-0,095
ST -> PV	-0,033
ST -> SE	-0,136

Sumber: Data Peneliti (2024)

*Path coefficient* memiliki nilai di antara -1 dan +1, mencerminkan kekuatan hubungan antar variabel. Dari Tabel 4.6, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa hubungan yang nilainya negatif, hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel independen (eksogen) dan variabel dependen (endogen) dalam model penelitian, yaitu SC → PV (-0,113) ST → PS (-0,095), ST → PV (-0,033), ST → SE (-0,136). Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan keselamatan yang diberikan saat ini belum memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi

keparahan, persepsi kerentanan, maupun efikasi diri. Ini bisa jadi karena kualitas pelatihan yang kurang memadai atau kurangnya relevansi dengan kebutuhan sivitas akademika. Sementara SC → PS ditemukan negatif, hasil ini menarik karena menunjukkan hubungan negatif yang lemah antara komunikasi keselamatan dan persepsi keparahan. Ini bisa jadi karena beberapa faktor, seperti pesan komunikasi yang kurang efektif atau saluran komunikasi yang tidak tepat.

#### 4.2.2 Coefficient of Determination ( $R^2$ )

Dalam evaluasi model, Hair et al. (2022) menyoroti pentingnya koefisien determinasi ( $R^2$ ). Koefisien ini menginformasikan proporsi varians variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Rentang nilai  $R^2$  antara 0 hingga 1, dengan nilai mendekati 1 menunjukkan model yang lebih baik dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Sebagai acuan umum, Hair et al. (2022) mengategorikan nilai  $R^2$  sebesar 0,75 sebagai sangat baik, 0,50 sebagai cukup baik, dan 0,25 sebagai kurang baik.

Tabel 4. 6 Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

	R-square	R-square adjusted
PS	0,241	0,228
PV	0,198	0,184
SB	0,422	0,415
SE	0,249	0,237

.Sumber: Data Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.6. dapat dianalisa bahwa parameter PMT memiliki nilai  $R^2$  sangat rendah, yaitu  $<0,25$ . Hal ini menunjukkan bahwa model ini kurang mampu menjelaskan variasi dalam variabel-variabel tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya mempertimbangkan faktor-faktor tambahan di luar variabel eksogen yang telah diidentifikasi dalam model ini untuk meningkatkan kemampuan prediktifnya. Sebagai contoh Variabel *Perceived severity* dijelaskan oleh variabel Komitmen Manajemen (KM), *Safety communication* (SC), *Safety training* (ST) dan *Safety involvement* (SI). Dengan  $R^2$  sebesar 0,241, berarti 24,1% variabilitas dalam *Perceived severity* (PS) dijelaskan oleh KM dan SC. Sisanya 75,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Sedangkan untuk variabel *safety behavior* nilai  $R^2$  adalah

0,422 (42,2%) hal ini menunjukkan bahwa model ini cukup baik dalam menjelaskan perilaku keselamatan (SB)

#### 4.2.3 *Goodness of Fit – GoF*

Dalam penelitian ini, validasi model struktural dilakukan dengan menghitung indeks *Goodness of Fit* (GoF). GoF dihitung sebagai akar kuadrat dari hasil perkalian antara rata-rata indeks komunalitas dan rata-rata nilai R-kuadrat. Indeks ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai seberapa baik model yang dikembangkan mampu mewakili data empiris. Nilai GoF yang diperoleh berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai 0,1 mengindikasikan kesesuaian model yang rendah, 0,25 menunjukkan kesesuaian sedang, dan 0,36 menunjukkan kesesuaian yang tinggi.

Tabel 4. 7 Model Kesesuaian (GoF)

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0,072	0,111
d_ ULS	3,437	8,246
d_ G	1,170	1,324
Chi-square	1679,044	1796,834
NFI	0,806	0,792

Sumber: Data Peneliti (2024)

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel 4.7 nilai SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) untuk model estimasi hasil  $0,111 > 0,08$ . Nilai SRMR untuk model estimasi (0,111) sedikit di atas ambang batas yang umum diterima, mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara model dengan data.

#### 4.2.4 *Effect size ( $f^2$ )*

Hair et al (2022) menjelaskan bahwa tujuan pengukuran *effect size* adalah untuk mengevaluasi nilai  $R^2$  seluruh variabel endogen dengan menggunakan  $f^2$ . Perbedaan  $f^2$  dan  $R^2$  adalah  $f^2$  lebih spesifik pada setiap variabel eksogen. Secara umum, nilai 0,02 dianggap sebagai ukuran efek yang kecil, 0,15 dianggap sebagai ukuran efek sedang, dan 0,35 dianggap sebagai ukuran efek yang besar. Hasil perlakuan *effect size* ditunjukkan pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8 *Effect size* ( $f^2$ )

Indikator	KM	PS	PV	SB	SC	SE	SI	ST
KM		0,084	0,038			0,013		
PS				0,095				
PV				0,012				
SB								
SC		0,001	0,005			0,000		
SE				0,220				
SI		0,049	0,094			0,166		
ST		0,004	0,000			0,008		

Sumber: Data Peneliti (2024)

Berdasarkan Tabel 4.8, variabel Self Efficacy (SE) memiliki pengaruh paling tinggi dengan efek sedang signifikan terhadap *safety behavior*. Sementara untuk variabel SC dan ST memiliki nilai yang sangat kecil dengan kisaran 0 dan mendekati 0 sehingga variabel tersebut tidak signifikan memengaruhi variabel PMT (PV, PS, SE), dengan nilai sebesar 0,084. Selanjutnya yang memiliki pengaruh walaupun sangat kecil adalah komitmen manajemen (KM) dan *Safety involvement* (SI).

#### 4.2.5 Uji Signifikansi

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis jalur, dengan melihat nilai-t dan nilai-p sebagai indikator signifikansi hubungan antar variabel. Jika nilai-p kurang dari 0,05, hubungan tersebut dianggap signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%, sebaliknya, jika nilai P-value > 0,05, maka hubungan tersebut dianggap tidak signifikan (Hair et al., 2022, hal. 216). Menurut Ghazali (2014), hipotesis diterima apabila nilai T-statistik lebih besar dari 1,65. Nilai t positif menunjukkan hubungan positif antara dua variabel. Artinya, jika nilai satu variabel meningkat, maka nilai variabel lainnya cenderung meningkat pula. Sedangkan jika nilai t negatif menunjukkan hubungan negatif antara dua variabel. Artinya, jika nilai satu variabel meningkat, maka nilai variabel lainnya cenderung menurun. Berikut adalah hasil dari pengujian hipotesis model penelitian dengan menggunakan koefisien jalur *bootstrapping*.

Tabel 4. 9 Uji Hipotesis

Hipotesis	<i>Path Coefficient</i>	<i>Original sample (O)</i>	<i>T statistics ( O/STDEV )</i>	<i>P values</i>	Keterangan
H1	KM -> PS	0,320	2,919	0,002	Didukung
H2	KM -> PV	0,221	2,767	0,003	Didukung
H3	KM -> SE	0,127	1,351	0,088	Tidak Didukung
H4	SC -> PS	0,056	0,535	0,296	Tidak Didukung
H5	SC -> PV	-0,113	1,214	0,112	Tidak Didukung
H6	SC -> SE	0,004	0,042	0,483	Tidak Didukung
H7	ST -> PS	-0,095	0,837	0,201	Tidak Didukung
H8	ST -> PV	-0,033	0,327	0,372	Tidak Didukung
H9	ST -> SE	-0,136	1,074	0,141	Tidak Didukung
H10	SI -> PS	0,286	3,547	0,000	Didukung
H11	SI -> PV	0,406	4,962	0,000	Didukung
H12	SI -> SE	0,523	7,074	0,000	Didukung
H13	PS -> SB	0,270	4,272	0,000	Didukung
H14	PV -> SB	0,103	1,485	0,069	Tidak Didukung
H15	SE -> SB	0,425	6,200	0,000	Didukung

Sumber: Data Peneliti (2024)

Berdasarkan hasil *T statistic* dan *P values* koefisien jalur (*Path coefficient*) yang tertuang dalam tabel 4.9. hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1: Komitmen Manajemen (KM) berpengaruh positif terhadap *Perceived severity (PS)* (KM → PS)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *T statistics* 2,919 dan *P value*: 0,002 (signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis terbukti, dimana komitmen manajemen berpengaruh signifikan positif terhadap *perceived severity*. Artinya, ketika pimpinan menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap keselamatan, maka anggota sivitas akademik akan merasa bahwa keselamatan adalah prioritas utama dan akan lebih memperhatikan potensi bahaya dan risiko di lingkungan mereka.



2. Hipotesis 2: Komitmen Manajemen (KM) berpengaruh positif terhadap *Perceived Vulnerability (PV)* (KM  $\rightarrow$  PV)

Hasil menunjukkan bahwa nilai *T statistics* 2,767 dan *P value*: 0,003 (signifikan). Hipotesis ini dapat dikatakan diterima karena dapat membuktikan bahwa komitmen Manajemen juga berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Vulnerability*. Artinya, semakin kuat komitmen manajemen dalam keselamatan, persepsi sivitas akademika mengenai kerentanan terhadap bahaya keselamatan meningkat.

3. Hipotesis 3: Komitmen Manajemen (KM) berpengaruh positif terhadap *Self Efficacy (SE)* (KM  $\rightarrow$  SE)

Hasil penelitian menunjukkan nilai *T statistics*: 1,351 dengan *P value*: 0,088 (tidak signifikan). Dari nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa komitmen manajemen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Self efficacy*, sehingga H3 ditolak.

4. Hipotesis 4: *Safety communication (SC)* berpengaruh positif terhadap *Perceived severity (PS)* (SC  $\rightarrow$  PS)

Hasil penelitian menunjukkan nilai *T statistics*: 0,535 dengan *P value*: 0,296 (tidak signifikan). Dari nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa *safety communication* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *perceived severity*, sehingga H4 ditolak.

5. Hipotesis 5: *Safety communication (SC)* berpengaruh positif terhadap *Perceived Vulnerability (PV)* (SC  $\rightarrow$  PV)

Hasil penelitian menunjukkan nilai *T statistics*: 1,214 dan *P value*: 0,112 (tidak signifikan). Berdasarkan nilai tersebut komunikasi keselamatan terhadap persepsi kerentanan juga tidak signifikan, hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada komunikasi keselamatan, hal itu tidak cukup untuk memengaruhi persepsi kerentanan sivitas akademika terhadap bahaya keselamatan, sehingga H5 ditolak.

6. Hipotesis 6: *Safety communication (SC)* berpengaruh positif terhadap *Self Efficacy (SE)* (SC  $\rightarrow$  SE)

Hasil penelitian menunjukkan nilai *T statistics*: 0,042 dan *P value*: 0,483 (tidak signifikan). Dari nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa Komunikasi keselamatan hampir tidak memiliki pengaruh terhadap *Self Efficacy*, sehingga H6 ditolak.

7. Hipotesis 7: *Safety training* (ST) berpengaruh positif terhadap *Perceived severity* (PS) (ST → PS)

Hasil penelitian menunjukkan nilai *T statistics*: 0,837 dan *P value*: 0,201 (tidak signifikan). Dari nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan belum cukup untuk meningkatkan awareness sivitas akademika akan keparahan risiko yang dapat menimpa mereka, sehingga H7 ditolak.

8. Hipotesis 8: *Safety training* (ST) berpengaruh positif terhadap *Perceived Vulnerability* (PV) (ST → PV)

Hasil penelitian menunjukkan nilai *T statistics*: 0,327 dengan *P value*: 0,372 (tidak signifikan). Dari nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa *safety training* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *perceived vulnerability*, sehingga H8 ditolak.

9. Hipotesis 9: *Safety training* (ST) berpengaruh positif terhadap *Self Efficacy* (ST → SE)

Hasil penelitian menunjukkan nilai *T statistics*: 1,074 dengan *P value*: 0,141 (tidak signifikan). Dari nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa *safety training* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *self efficacy*, sehingga H9 ditolak.

10. Hipotesis 10: *Safety involvement* (SI) berpengaruh positif terhadap *Perceived severity* (PS) (SI → PS)

Hasil penelitian menunjukkan nilai *T statistics*: 3,547 dengan *P value*: 0,000 (sangat signifikan). Dari nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa *safety involvement* memiliki pengaruh signifikan terhadap *perceived severity*, sehingga H10 diterima.

11. Hipotesis 11: *Safety involvement* (SI) berpengaruh positif terhadap *Perceived Vulnerability* (PV) (SI → PV)

Hasil penelitian menunjukkan nilai *T statistics*: 4,962 dengan *P value*: 0,000 (sangat signifikan). Dari nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa *safety*

*involvement* memiliki pengaruh signifikan terhadap *perceived vulnerability*, sehingga H11 diterima.

12. Hipotesis 12: *Safety involvement* (SI) berpengaruh positif terhadap *Self Efficacy* (SE) (SI → SE)

Hasil penelitian menunjukkan nilai *T statistics*: 7,074 dengan *P value*: 0,000 (sangat signifikan). Dari nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa *safety involvement* memiliki pengaruh signifikan terhadap *self efficacy*, sehingga H12 diterima.

13. Hipotesis 13: *Perceived severity* (PS) berpengaruh positif terhadap *Safety behavior* (SB) (PS → SB)

Hasil penelitian menunjukkan nilai *T statistics*: 4,272 dengan *P value*: 0,000 (sangat signifikan). Dari nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa *perceived severity* memiliki pengaruh signifikan terhadap *safety behavior*, sehingga H12 diterima.

14. Hipotesis 14: *Perceived Vulnerability* (PV) berpengaruh positif terhadap *Safety behavior* (SB) (PV → SB)

Hasil penelitian menunjukkan nilai *T statistics*: 1,485 dengan *P value*: 0,069 (tidak signifikan). Dari nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa *perceived vulnerability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *safety behavior*, sehingga H14 ditolak.

15. Hipotesis 15: *Self Efficacy* (SE) berpengaruh positif terhadap *Safety behavior* (SB) (SE → SB)

Hasil penelitian menunjukkan nilai *T statistics*: 6,200 dengan *P value*: 0,000 (sangat signifikan). Dari nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap *safety behavior*, sehingga H15 diterima.

### 4.3 Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini dilakukan pengolahan data menggunakan SmartPLS 4. Penyebaran kuisioner dilakukan mulai awal bulan Oktober hingga Akhir Oktober dengan responden yang merupakan sivitas akademika perguruan tinggi di Indonesia baik negeri maupun swasta. Dari sebaran kuisioner diperoleh sebanyak 253

responden, namun demikian setelah dilakukan pengecekan profil pengisian responden ditemukan beberapa yang tidak masuk kriteria sehingga data akhir yang diolah adalah 248 sampel. Dalam analisis deskriptif dihasilkan analisa statistik deskriptif yang mencakup nilai rata-rata hitung (mean), nilai tengah (median), serta nilai minimum dan maksimum. Tabel 4.11 menyajikan rangkuman statistik tersebut sebagai referensi untuk pemahaman lebih lanjut.

Tabel 4. 10 Hasil Analisis Deskriptif

No	Variabel	Kode Indikator	Mean	Median	Min	Max	Standard Deviation
1	Komitmen manajemen	KM1	5,165	5,000	1,000	6,000	1,042
		KM2	5,137	5,000	1,000	6,000	1,048
		KM3	5,310	6,000	1,000	6,000	1,024
		KM4	5,073	5,000	1,000	6,000	1,027
		KM5	5,157	5,000	1,000	6,000	0,920
2	<i>Safety communication</i>	FC1	4,879	5,000	1,000	6,000	1,023
		FC2	4,907	5,000	1,000	6,000	1,093
		MC1	4,859	5,000	1,000	6,000	1,099
		MC2	4,714	5,000	1,000	6,000	1,208
		CC1	4,855	5,000	1,000	6,000	1,089
		CC2	4,839	5,000	1,000	6,000	1,090
3	<i>Safety training</i>	ST1	4,980	5,000	1,000	6,000	1,122
		ST2	5,012	5,000	1,000	6,000	1,074
		ST3	4,871	5,000	1,000	6,000	1,076
		ST4	4,964	5,000	1,000	6,000	1,085
4	<i>Safety involvement</i>	SI1	4,750	5,000	1,000	6,000	1,299
		SI2	4,532	5,000	1,000	6,000	1,243
		SI3	4,387	5,000	1,000	6,000	1,255
		SI4	4,988	5,000	1,000	6,000	0,971
5	<i>Perceived severity</i>	PS1	5,492	6,000	1,000	6,000	0,747
		PS2	5,403	6,000	1,000	6,000	0,799
		PS3	5,440	6,000	1,000	6,000	0,911
		PS4	5,480	6,000	1,000	6,000	0,794
6	<i>Perceived Vulnerability</i>	PV1	5,052	5,000	1,000	6,000	0,999
		PV2	3,798	4,000	1,000	6,000	1,411
		PV3	2,976	3,000	1,000	6,000	1,524
		PV4	4,524	5,000	1,000	6,000	1,061
		PV5	5,181	5,000	1,000	6,000	0,992

No	Variabel	Kode Indikator	Mean	Median	Min	Max	Standard Deviation
7	<i>Self Efficacy</i>	SE1	4,593	5,000	1,000	6,000	1,083
		SE2	4,964	5,000	1,000	6,000	0,855
		SE3	5,020	5,000	1,000	6,000	0,893
		SE4	4,500	5,000	1,000	6,000	1,170
8	<i>Safety behavior</i>	SB1	5,052	5,000	1,000	6,000	0,830
		SB2	4,931	5,000	1,000	6,000	0,824
		SB3	4,258	4,000	1,000	6,000	1,172
		SB4	4,581	5,000	1,000	6,000	0,966

Sumber: Data Peneliti (2024)

Pada tabel 4.11, hasil penelitian memberikan gambaran statistik terkait delapan variabel yang diukur, yaitu Komitmen Manajemen, *Safety Communication*, *Safety Training*, *Safety Involvement*, *Perceived severity*, *Perceived Vulnerability*, *Self-Efficacy*, dan *Safety Behavior*. Adapun untuk seluruh indikator memiliki nilai minimum 1, yang menunjukkan beberapa responden memilih jawaban "sangat tidak setuju" terhadap beberapa indikator dan nilai maksimal sebesar 6, menunjukkan adanya responden yang memilih jawaban "sangat setuju". Penjelasan terkait dengan analisis deskriptif untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

#### 1. Komitmen Manajemen (KM)

Variabel ini menunjukkan nilai mean berkisar antara 5,073 - 5,310 dengan nilai standar deviasi terendah 0,920 (KM5) hingga tertinggi 1,048 (KM2). Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa komitmen manajemen terhadap keselamatan dinilai tinggi oleh responden (mean di atas 5,0). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perguruan tinggi sudah baik dalam memberikan perhatian terhadap keselamatan kerja, walaupun nilai standar deviasi yang relatif rendah yang menunjukkan variasi persepsi karyawan terhadap komitmen manajemen masih rendah/ sedikit.

#### 2. *Safety Communication* (SC)

Nilai mean untuk indikator ini berkisar antara 4,714 hingga 4,907, dan standar deviasi tertinggi 1,208 yang di tunjukkan pada indikator MC2. Walaupun *safety communication* dianggap cukup efektif (nilai mean mendekati 5), namun terdapat beberapa indikator dengan standar deviasi yang lebih tinggi, yang mengindikasikan

perbedaan persepsi responden terhadap efektivitas komunikasi yang dilakukan Perguruan Tinggi.

### 3. *Safety Training* (ST)

Nilai mean berkisar antara 4,871 hingga 5,012, dan standar deviasi tertinggi 1,122 (ST1). Pelatihan keselamatan dinilai cukup baik oleh responden (nilai mean mendekati 5). Namun, masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal kualitas dan keterlibatan peserta agar pelatihan ini lebih merata manfaatnya.

### 4. *Safety Involvement* (SI)

Indikator ini memiliki nilai Mean berkisar antara 4,387 hingga 4,988, dengan nilai standar deviasi tertinggi 1,299 (SI1). Analisa deskriptif menunjukkan tingkat keterlibatan sivitas akademika dalam praktik keselamatan menunjukkan hasil yang moderat. Beberapa indikator memiliki nilai mean rendah, yaitu SI2 dan SI3 mengindikasikan bahwa partisipasi aktif perlu ditingkatkan, terutama dalam pelaporan kondisi tidak aman dan diskusi keselamatan.

### 5. *Perceived severity* (PS)

Rata-rata penilaian responden terhadap tingkat keparahan risiko keselamatan berada pada level sangat tinggi, berkisar antara 5.403 hingga 5.492. Hampir semua responden sepakat bahwa risiko keselamatan memiliki dampak yang serius, seperti yang ditunjukkan oleh standar deviasi yang rendah.

### 6. *Perceived Vulnerability* (PV)

Analisis menunjukkan adanya heterogenitas yang tinggi pada persepsi responden mengenai kerentanan terhadap risiko keselamatan. Nilai rata-rata yang rendah pada indikator PV2 dan PV3 mengindikasikan bahwa mereka tidak terlalu rentan terhadap risiko keselamatan. Variasi persepsi ini dapat menjadi kendala dalam meningkatkan kesadaran akan bahaya.

### 7. *Self-Efficacy* (SE)

Analisis menunjukkan nilai mean untuk indikator ini berkisar antara 4,500 hingga 5,020, dan standar deviasi tertinggi 1,170 (SE4). Rata-rata nilai pada beberapa indikator cukup rendah, menunjukkan bahwa beberapa responden merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan mereka untuk menghindari dan menangani situasi darurat.

#### 8. *Safety Behavior* (SB)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku keselamatan sivitas akademika masih belum optimal, terutama dalam hal kepatuhan terhadap prosedur keselamatan (SB3). Nilai rata-rata yang rendah pada indikator ini mengindikasikan adanya potensi pelanggaran yang perlu segera diatasi untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

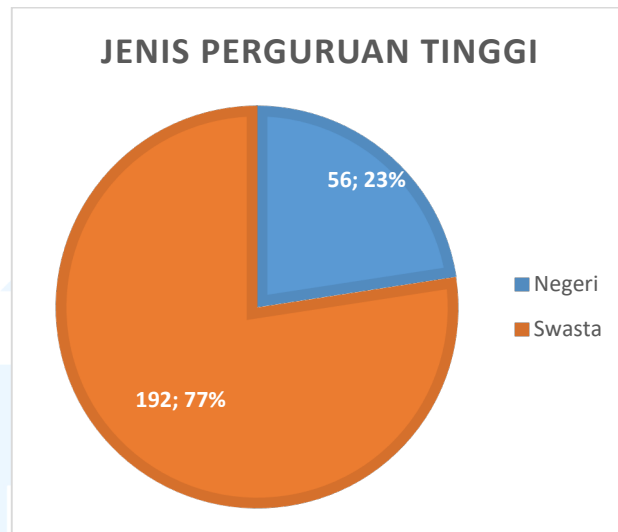
##### **4.3.1 Profil Responden**

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner dalam format Google Form yang disebar secara daring mulai tanggal 1 hingga 28 Oktober 2024. Total responden yang berhasil diperoleh mencapai 248 orang. Kuisisioner disebar kepada sivitas akademika di perguruan tinggi (PT) negeri maupun swasta dengan karakteristik responden meliputi beberapa kategori, yaitu asal perguruan tinggi, jenis perguruan tinggi (swasta/ negeri), jenis kelamin, termasuk usia, status pekerjaan, asal departemen/ prodi, lama bekerja / studi di perguruan tinggi, pengetahuan terhadap implementasi SMK3 di kampus, dan pengetahuan ada/ tidaknya departemen K3 di perguruan tinggi.

##### **4.3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Perguruan Tinggi**

Kuisisioner diberikan kepada sivitas akademika di perguruan tinggi. Pengelompokan jenis perguruan tinggi dibagi menjadi dua kategori, yaitu Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi swasta.

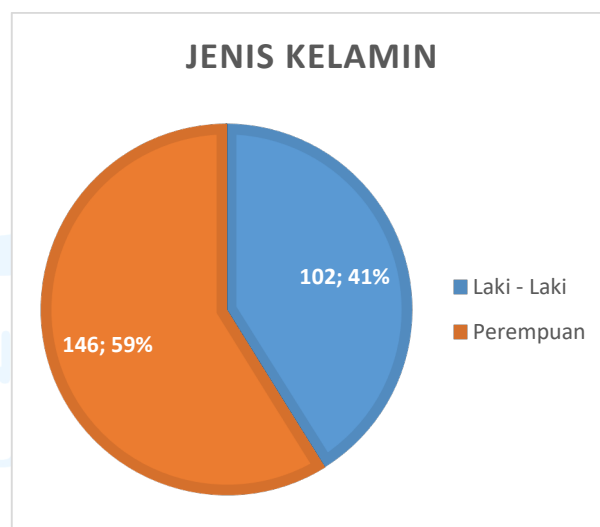




Gambar 4. 4 Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Jenis Perguruan Tinggi

Gambar 4.4. menunjukkan bahwa dari 248 responden, 77% responden berasal dari perguruan tinggi swasta, sehingga bisa diasumsikan hasil penelitian yang dilakukan menggambarkan kondisi implementasi K3L di perguruan tinggi swasta di Indonesia. Responden penelitian ini berasal dari 50 perguruan tinggi di Indonesia, dengan rincian 30 perguruan tinggi swasta dan 20 perguruan tinggi negeri.

#### 4.3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin



Gambar 4. 5 Usia Responden Penelitian

Sumber: Data peneliti (2024)

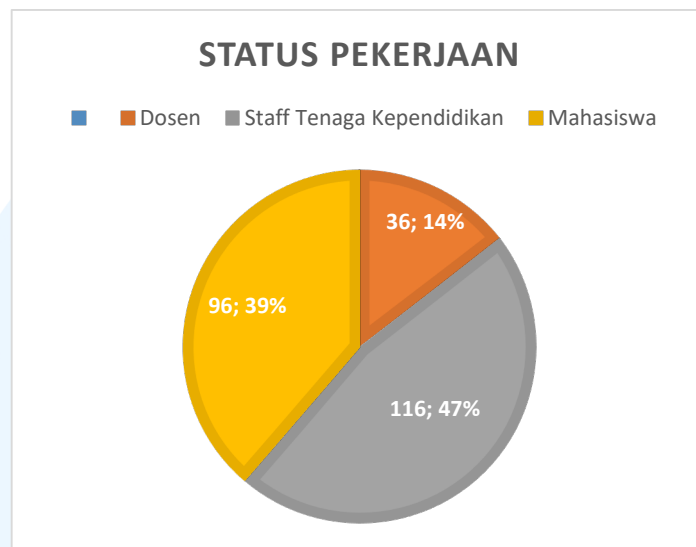
Tabel 4. 11 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	< 20 tahun	20-29 tahun	30-39 tahun	40-49 tahun	≥ 50 tahun
Laki - Laki	10	41	33	13	5
Perempuan	27	69	33	12	5

Sumber: Data peneliti (2024)

Penelitian ini melibatkan sejumlah responden dari berbagai latar belakang, berdasarkan Gambar 4.5. dan tabel 4.12. menunjukkan bahwa responden penelitian di dominasi oleh perempuan dengan jumlah 146 (58,87%), sedangkan responden laki-laki yaitu 102 orang (41,13%). Dari aspek umur, responden laki-laki maupun perempuan umumnya di dominasi dengan responden berusia 20-29 tahun dengan rician 41 orang (40,20%) laki-laki dan 69 orang (47,26%) perempuan. Selanjutnya, responden perempuan usia 30-39 tahun sebanyak 33 orang dengan presentasi 32,35%, usia <20 tahun 27 orang (18,49%), usia 40-49 tahun 12 orang (8,22%), dan responden paling sedikit adalah yang berusia ≥50 tahun, yaitu 5 orang (3,42%) perempuan. Data ini menunjukkan karena target sampel adalah sivitas akademika sehingga responden usia 20-29 tahun paling mendominasi, karena di usia tersebut kemungkinan terbanyak sampel mahasiswa ataupun tenaga kependidikan di perguruan tinggi. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dan usia ini perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian, mengingat potensi perbedaan persepsi dan perilaku terkait *safety behavior* di antara kelompok-kelompok tersebut.

#### 4.3.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan dan Lama Bekerja/ Studi di Perguruan Tinggi



Gambar 4. 6 Status Pekerjaan Responden

Sumber: Data Peneliti (2024)

Gambar 4.6 menggambarkan distribusi responden berdasarkan status pekerjaan, yang terbagi menjadi tiga kelompok utama: dosen, mahasiswa, dan staf tenaga kependidikan. Kelompok responden terbesar berasal dari staf tenaga kependidikan, sebanyak 116 orang (46,77%). Mahasiswa menjadi kelompok kedua dengan jumlah 96 orang (38,71%), diikuti oleh dosen dengan 36 orang (14,51%). Data ini menunjukkan distribusi responden yang cukup seimbang, dengan dominasi staf tenaga kependidikan yang memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas akademik di perguruan tinggi.

Tabel 4. 12 Karakteristik Responden Berdasarkan Status dan Lama Bekerja/ Studi

Status Pekerjaan	Lama bekerja/Studi (tahun)					N (%)
	< 1	1-3	4-6	7-10	> 10	
Dosen	2	4	9	9	12	36 (14,51%)
Mahasiswa	22	57	16	1	-	96 (38,71%)
Staff Tenaga Kependidikan	4	49	27	18	18	116 (46,77%)
Jumlah (N) (%)	28 (11,29%)	110 (44,35%)	52 (20,97%)	28 (11,29%)	30 (12,10%)	248 (100%)

Sumber: Data Peneliti (2024)

Berdasarkan data hasil yang tercantum dalam tabel 4.13. mengenai distribusi responden berdasarkan status pekerjaan serta lama pengalaman bekerja atau belajar. Dari total 248 responden, mayoritas memiliki pengalaman 1-3 tahun, sebanyak 110 orang (44,35%). Responden dengan pengalaman kurang dari satu tahun tercatat 28 orang (11,29%), sedangkan mereka yang memiliki pengalaman 4-6 tahun berjumlah 52 orang (20,97%). Untuk pengalaman 7-10 tahun, jumlah responden adalah 28 orang (11,29%), dan sebanyak 30 orang (12,10%) memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun.

Kelompok staf tenaga kependidikan menunjukkan distribusi yang cukup merata, dengan dominasi pada kategori pengalaman 4-6 tahun (27 orang) dan lebih dari 10 tahun (18 orang). Sebagian besar mahasiswa berada dalam kategori lama studir 1-3 tahun (57 orang), sesuai dengan pola umum masa studi mahasiswa sarjana. Sementara itu, kelompok dosen sebagian besar memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun (12 orang), mencerminkan tingkat kematangan dalam pengalaman kerja mereka.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari kelompok staf tenaga kependidikan dengan variasi pengalaman kerja atau studi yang beragam. Dominasi responden dengan pengalaman 1-3 tahun mencerminkan dinamika yang ada di perguruan tinggi, baik dari sisi mahasiswa maupun tenaga Kependidikan. Hasil ini memberikan wawasan penting untuk mendukung penelitian mengenai *Safety behavior* sivitas akademika, karena tingkat

pengalaman yang beragam pada masing-masing kelompok dapat memengaruhi persepsi dan perilaku keselamatan mereka.

#### 4.3.5 Penerapan K3 dan Ketersediaan Unit/ Departemen Khusus K3 di Perguruan Tinggi

Penelitian ini dilakukan terhadap 248 responden yang berasal dari 50 perguruan tinggi negeri (PTN) maupun swasta (PTS) di Indonesia, dimana 77% (192 orang) berasal dari PTS. Berkaitan dengan penerapan K3 dan ketersediaan unit/departemen khusus K3 di PT, diperoleh hasil berikut ini :

Tabel 4. 13 Penerapan K3 di PT

PT telah menerapkan K3	Ya	Tidak	Tidak Tahu	Lainnya (Sedang Proses)	N (%)
PTS	179 (72,18%)	6 (2,42%)	6 (2,42%)	1 (0,40%)	192 (77,42%)
PTN	51 (20,56%)	1 (0,40%)	4 (1,61%)	-	56 (22,58%)
Jumlah (N) (%)	230 (92,74%)	7 (2,82%)	10 (4,03%)	1 (0,40%)	248 (100%)

Sumber: Data Peneliti (2024)

Tabel 4.14 memuat informasi mengenai implementasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di perguruan tinggi (PT). Sebagian besar responden dari perguruan tinggi swasta (PTS) menjawab bahwa PTS telah mengimplementasikan K3, yaitu sebanyak 179 orang (72,18%). Di sisi lain, hanya 51 responden dari perguruan tinggi negeri (PTN) atau 20,56% yang melaporkan hal serupa. Sebanyak 7 responden (2,82%) yang menyatakan bahwa PT belum menerapkan K3, sementara 10 responden lainnya (4,03%) tidak mengetahui status penerapan K3 di PT. Selain itu, satu responden (0,40%) menyebutkan bahwa PTS sedang dalam proses penerapan K3. Secara keseluruhan, sebanyak 230 sivitas akademika perguruan tinggi (92,74%) menyatakan bahwa PT tempat mereka bekerja atau studi telah melaksanakan K3, hal tersebut menunjukkan kesadaran yang cukup tinggi di kalangan institusi pendidikan terhadap pentingnya pengelolaan keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan akademik.

Tabel 4. 14 Ketersediaan Unit/Departemen Khusus K3

PT memiliki Departemen/Unit Khusus K3	Ya	Tidak	Tidak Tahu	Lainnya (Sedang Proses)	N (%)
PTS	173 (69,76%)	8 (3,23%)	10 (4,03%)	1 (0,40%)	192 (77,42%)
PTN	47 (18,95%)	5 (2,02%)	4 (1,61%)	-	56 (22,58%)
Jumlah (N) (%)	220 (88,71%)	13 (5,24%)	14 (5,64%)	1 (0,40%)	248 (100%)

Sumber: Data Peneliti (2024)

Pada Tabel 4.15, diperlihatkan distribusi ketersediaan departemen atau unit khusus K3 di perguruan tinggi. Dari data tersebut sebagian besar PTS telah memiliki unit khusus K3, sebanyak 173 responden (69,76%), sedangkan hanya 47 responden dari PTN (18,95%) yang menyatakan telah memiliki unit serupa. Sebanyak 13 responden (5,24%) menyatakan bahwa PT tidak memiliki departemen/unit khusus K3, dan 14 responden (5,64%) tidak mengetahui keberadaan unit tersebut di perguruan tinggi. Sementara itu, satu responden (0,40%) menjawab bahwa pembentukan unit khusus K3 masih dalam proses. Secara total, 220 responden (88,71%) menyatakan bahwa PT tempat mereka bekerja/ studi telah memiliki unit atau departemen khusus K3, hal tersebut mencerminkan upaya institusi pendidikan tinggi untuk meningkatkan pengelolaan keselamatan dan kesehatan kerja.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal PTS yang telah menerapkan K3 dan memiliki unit khusus K3, dimana tingkat implementasi yang lebih tinggi dibandingkan PTN. Hal ini disebabkan karena sebaran kuisioner yang tidak merata antara PTN dan PTS, sehingga tidak dapat dibuat perbandingan, implementasi mana yang lebih baik. Dominasi hasil dari PTS dapat menunjukkan gambaran bahwa penelitian ini menggambarkan kondisi implementasi K3 di perguruan tinggi swasta (PTS). Namun demikian, yang terpenting adalah untuk memastikan bahwa seluruh sivitas akademika, baik di PTS maupun PTN, memiliki perilaku keselamatan yang optimal, sehingga dapat menciptakan kampus yang aman dan nyaman untuk beraktifitas.

#### 4.4 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi *safety behavior* sivitas akademika di perguruan tinggi dengan pendekatan *Protective Motivation Theory* (PMT). Melalui model penelitian berbasis SEM-PLS, hubungan antara variabel eksogen (komitmen manajemen, komunikasi keselamatan/ *safety communication*, pelatihan keselamatan/ *safety training*, dan keterlibatan keselamatan/ *safety involvement*) terhadap perilaku keselamatan dianalisis melalui mediasi parameter PMT (*self-efficacy*, *perceived vulnerability*, *perceived severity*). Menurut Campbell Institute (2014) PMT banyak digunakan dalam kaitannya dengan perilaku perlindungan/ perilaku keselamatan berdasarkan persepsi individu terhadap risiko yang akan dihadapi. Sehingga dalam penelitian ini juga peneliti ingin menganalisa secara lebih dalam bagaimana PMT (*Perceived severity*, *Perceived Vulnerability* dan *Self Efficacy*) dapat memediasi *safety management practice* seperti komitmen manajemen, *safety communication*, *safety training*, *safety involvement* (Vinodkumar and Bhasi, 2010) untuk dapat memengaruhi *Safety behavior* sivitas akademika di Perguruan Tinggi di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dari beberapa variable *safety management practice* seperti komitmen manajemen, *safety communication*, *safety training*, *safety involvement*, ditemukan bahwa hanya komitmen manajemen dan *safety involvement* yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap parameter PMT untuk memediasi terhadap *safety behavior*. Penjelasan lebih detail dari hasil temuan hipotesis adalah sebagai berikut:

##### 1. Pengaruh Komitmen Manajemen terhadap Parameter PMT (*Perceived severity*, *Perceived Vulnerability* dan *Self Efficacy*)

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang tertuang dalam tabel 4.10 menunjukkan bahwa komitmen manajemen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Perceived severity*, *Perceived Vulnerability* namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *Self Efficacy*. Dalam PMT (*Protective Motivation Theory*), Rogers (1975) menyebutkan bahwa individu akan mengambil tindakan perlindungan melalui



penilaian ancaman (*threat appraisal*) dan Penilaian kemampuan mengatasi ancaman (*coping appraisal*). *Perceived severity*, *Perceived Vulnerability* termasuk ke dalam *threat appraisal*, sementara *self efficacy* termasuk ke dalam *coping appraisal* (penanganan terhadap ancaman). Artinya dalam hal ini komitmen manajemen hanya dapat memengaruhi melalui *threat appraisal* saja. Hal ini selaras dengan yang dinyatakan oleh Fruhen et al. (2019) bahwa komitmen manajemen meningkatkan kesadaran akan potensi bahaya, sehingga meningkatkan persepsi mereka tentang tingkat keparahan terkait risiko keselamatan. Komitmen keselamatan afektif dari para pemimpin berkorelasi dengan iklim keselamatan yang positif, yang memperkuat pengakuan karyawan akan keseriusan masalah keselamatan. Selain itu kaitannya dengan kerentanan, komitmen manajemen yang dirasakan menumbuhkan budaya di mana karyawan mengakui kerentanan mereka terhadap risiko, yang mengarah pada perilaku keselamatan proaktif (Allowh et al., 2023). Dalam lingkungan akademik/ institusi pendidikan, ketika manajemen perguruan tinggi berkomitmen untuk mengimplementasikan sistem manajemen K3, maka top manajemen akan mengikuti dan melaksanakan implementasi K3 tersebut contohnya dengan menyediakan sarana prasarana K3, mendukung terlaksananya program K3, terlibat secara langsung dalam program K3, serta akan melahirkan kebijakan yang mengatur agar seluruh sivitas akademika menerapkan K3 dalam aktifitasnya. Dengan demikian, perubahan perilaku keselamatan dapat dicapai jika manajemen meningkatkan komitmen keselamatannya melalui berbagai praktik manajerial, seperti alokasi waktu dan sumber daya (Brown and Holmes, 1986; McGonagle et al., 2016).

Berkaitan dengan komitmen manajemen yang tidak berpengaruh terhadap *coping appraisal* yaitu *self efficacy*, Liang (2007) menyatakan dalam penelitiannya bahwa efikasi diri (*self efficacy*), atau keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatasi tantangan, terutama dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan tidak secara langsung oleh komitmen manajemen. Jadi bisa disimpulkan bahwa *self efficacy* hanya bisa dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang pernah merasakan konsekuensi dari suatu bahaya atau risiko sehingga kesadaran terhadap keselamatan diri timbul karena pengalaman tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti juga mencoba melihat efek tidak langsung komitmen manajemen terhadap perilaku keselamatan (*safety behavior*) yang dimediasi oleh PMT, yang tertuang dalam tabel 5.1. berikut.

Tabel 4. 15 *Specific indirect effect* komitmen manajemen dengan *safety behavior*

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
<b>KM -&gt; PV -&gt; SB</b>	0,023	0,025	0,018	1,228	0,110
<b>KM -&gt; PS -&gt; SB</b>	0,086	0,087	0,039	2,189	0,014
<b>KM -&gt; SE -&gt; SB</b>	0,054	0,054	0,043	1,269	0,102

Sumber: Data Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.16. terlihat bahwa komitmen manajemen dapat berpengaruh signifikan secara statistik terhadap *safety behavior* melalui mediasi *perceived severity* (PS), sementara PV dan SE tidak signifikan memengaruhi ke *safety behavior*. Komitmen manajemen secara tidak langsung meningkatkan *safety behavior* melalui peningkatan persepsi terhadap keparahan risiko. Semakin tinggi komitmen manajemen, semakin besar persepsi sivitas akademika tentang konsekuensi negatif jika terjadi kecelakaan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk melakukan tindakan keselamatan. Hal ini selaras dengan Bower dan Fleming (2017), yang menyatakan bahwa karyawan yang merasakan komitmen manajemen yang kuat terhadap keselamatan lebih mungkin untuk mengenali keseriusan potensi bahaya, yang mengarah pada tingkat keparahan risiko yang dirasakan.

## 2. Pengaruh *Safety communication* terhadap Parameter PMT (*Perceived severity, Perceived Vulnerabilty dan Self Efficacy*)

Pada hasil uji hipotesis yang tertuang dalam tabel 4.10 *safety communication* tidak berpengaruh signifikan terhadap seluruh parameter PMT. Selain itu, efek tidak signifikan juga ditunjukkan dengan uji  $f^2$  (*effect size*), dimana nilai SC terhadap PS, PV dan SE secara berturut-turut adalah 0,001; 0,005; 0,000. Hal ini menarik untuk dikaji karena seyogianya tujuan dari

komunikasi keselamatan itu sendiri salah satunya adalah untuk meningkatkan kesadaran/ awareness terhadap keselamatan (Savolainen et al., 2024).

Dalam melakukan penelitian indicator dari *safety communication* itu sendiri meliputi media yang digunakan (MC1), Frekuensi pelaksanaan (FC) dan relevansi konten dengan tanggung jawab dan pekerjaan yang dilakukan (CC). Di perguruan tinggi *safety communication* dapat dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai media, perkembangan teknologi membuat variasi terhadap penyampaian komunikasi di perguruan tinggi. Adapun media-media yang biasa digunakan untuk mempromosikan keselamatan seperti social media, email, digital poster, *online chat*, e-learning, e-book.

Banyaknya media yang digunakan tidak menjamin akan efektifitas komunikasi keselamatan yang disampaikan. Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa *safety communication* yang telah dilakukan/ dilaksanakan oleh perguruan tinggi, tidak dapat memengaruhi persepsi sivitas akademika terhadap keparahan dan kerentanan terjadinya risiko, serta tidak merubah efikasi diri dalam menangani risiko. Hasil *safety communication* yang tidak signifikan dapat dipengaruhi beberapa faktor salah satunya kompleksitas gaya komunikasi dan pengaruhnya terhadap persepsi individu (Cornelissen, 2019) dapat bermacam-macam. Selain itu pengaruh dari lingkungan kerja dan aktifitas juga dapat memengaruhi kecenderungan seseorang terhadap keselamatan. Aktifitas di lingkungan perguruan tinggi memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan industri sehingga persepsi akan kerentanan terjadinya risiko, keparahan yang dapat dirasakan dari risiko tersebut, serta keyakinan diri bahwa kampus adalah tempat yang aman, menyebabkan sivitas akademika lebih acuh terhadap program keselamatan salah satunya adalah *safety communication*. Hal ini didukung juga oleh teori HBM (*Health Believe Model*) menunjukkan bahwa dalam memutuskan apakah akan terlibat dalam perilaku perlindungan/keselamatan, salah satu faktor yang dipertimbangkan individu adalah kerentanan mereka yang dirasakan terhadap bahaya, selain dari efikasi yang dirasakan dari perilaku tersebut, hambatan yang dirasakan

terhadap perilaku tersebut, dan keparahan risiko yang dirasakan (Rosenstock, 1974).

### 3. Pengaruh *Safety training* terhadap Variabel PMT (*Perceived severity, Perceived Vulnerability dan Self Efficacy*)

Hasil hipotesis untuk *safety training* menunjukkan hal serupa dengan *safety communication*, dimana *safety training* tidak berpengaruh signifikan terhadap seluruh parameter PMT (*perceived severity, perceived vulnerability dan self efficacy*). Hal ini juga ditunjukkan dengan uji  $f^2$  (*effect size*), dimana nilai ST terhadap PS, PV dan SE secara berturut-turut adalah 0,004; 0,000; 0,008. Dalam praktiknya *safety training* dilakukan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan individu agar mampu bekerja dengan aman dan efisien. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang pengenalan dan pengelolaan risiko, tetapi juga mendorong kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja (Law et al, 2006). Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa *safety training* dapat meningkatkan *safety behavior* karena menjadi kontributor utama keberhasilan program pencegahan kecelakaan di organisasi mana pun (Setyawan, Nainggolan, et al., 2021; Law et al., 2006; Haryanti et al., 2024). Namun demikian hal tersebut bertentangan dengan hasil yang diperoleh yang menggambarkan bahwa *safety training* yang telah dilaksanakan oleh perguruan tinggi tidak signifikan dapat mendorong *awareness* sivitas akademika akan risiko bahaya yang dapat terjadi, kesadaran bahwa setiap orang bisa saja mengalami bahaya, dan tidak juga memengaruhi efikasi diri untuk melakukan perilaku selamat. Hal ini dapat terjadi karena penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan di industri yang dalam aktifitasnya lebih dekat dengan proses kerja yang dapat menimbulkan risiko kecelakaan, sehingga ketika karyawan diberikan pelatihan/ pembekalan terkait keselamatan, hal tersebut langsung diimplementasikan dan *ouputnya* adalah *safety training* yang diberikan dapat meningkatkan *safety performance* perusahaan (Haryanti et al., 2024).

Pilbeam dan Karanikas (2023) mencatat bahwa desain pelatihan yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan spesifik tempat kerja dan metode pelatihan yang kurang interaktif seringkali menjadi kendala utama dalam mengubah perilaku keselamatan pekerja. Selain itu, faktor budaya organisasi yang kuat dapat mengalahkan upaya pelatihan, membuat pekerja lebih cenderung mengikuti norma yang sudah ada daripada praktik keselamatan baru. Kamara (2010) bahwa metode pelatihan tradisional, seperti presentasi video, telah menunjukkan efektivitas yang terbatas dibandingkan dengan pendekatan yang lebih interaktif seperti demonstrasi langsung, kemudian kurangnya personalisasi dalam program pelatihan, seperti yang ditekankan oleh Albert dan Routh (2021), juga dapat mengurangi efektivitas pelatihan. Casey et al. (2021) mengidentifikasi empat faktor yang menghambat keberhasilan transfer pelatihan keselamatan. Pertama, seringkali pelatihan keselamatan bersifat wajib, yang dapat membatasi pilihan individu, kemandirian, dan partisipasi. Kedua, ketika perilaku keselamatan dianggap sebagai kewajiban yang normatif dan diatur, pekerja mungkin akan menolak program pelatihan keselamatan. Ketiga, banyak program pelatihan keselamatan yang dipandang sebagai tidak perlu atau tidak relevan, sehingga menurunkan motivasi. Pelatihan yang hanya fokus pada kepatuhan sangat rentan terhadap masalah ini, karena tidak memberikan makna atau daya ingat yang kuat (Dvorak, 2021). Terakhir, beberapa pelatihan keselamatan mungkin hanya dilakukan dalam situasi darurat, yang dapat mengakibatkan penurunan keahlian karena kurangnya praktik.

#### **4. Pengaruh *Safety involvement* terhadap variabel PMT (*Perceived severity, Perceived Vulnerability* dan *Self Efficacy*)**

Dari seluruh variabel eksogen dalam penelitian *safety involvement* menjadi satu-satunya variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap seluruh variabel PMT. Keterlibatan aktif dalam keselamatan, seperti partisipasi dalam program keselamatan atau penerapan langkah-langkah keselamatan, tidak hanya meningkatkan kesadaran individu terhadap risiko

tetapi juga memperkuat persepsi tentang tingkat keparahan (*perceived severity*) dan kerentanan terhadap risiko (*vulnerability*). Hal ini sejalan dengan temuan Kelana et al. (2022), yang menunjukkan bahwa individu dengan persepsi tingkat keparahan dan kerentanan yang lebih tinggi lebih termotivasi untuk terlibat dalam perilaku pencegahan, seperti yang terlihat pada penerapan protokol kesehatan selama pandemi COVID-19.

Selain itu, keterlibatan dalam keselamatan juga berdampak langsung pada peningkatan *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu dalam kemampuannya untuk mengelola risiko dan menjaga keselamatan. Wang dan Zhao (2023) menemukan bahwa keterlibatan dalam keselamatan pasien secara signifikan meningkatkan *self-efficacy*, yang pada akhirnya berkontribusi pada hasil keselamatan yang lebih baik. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi lebih percaya diri dalam mengambil langkah-langkah keselamatan, yang selanjutnya memperkuat keterlibatan mereka dalam kegiatan keselamatan itu sendiri. Dengan demikian, *safety involvement* berperan penting tidak hanya sebagai pendorong perilaku preventif tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran risiko dan keyakinan diri dalam mengelola risiko di lingkungan berisiko tinggi.

Berkaitan dengan hubungannya dengan *safety behavior*, dapat terlihat hubungan secara tidak langsung melalui mediasi variabel PMT, yang ditunjukkan pada tabel 5.2. berikut .

Tabel 4. 16 *Specific Indirect effects Safety involvement terhadap Safety behavior*

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
SI -> SE -> SB	0,222	0,221	0,048	4,653	0,000
SI -> PV -> SB	0,042	0,047	0,032	1,305	0,096
SI -> PS -> SB	0,077	0,073	0,028	2,714	0,003

Sumber: Data peneliti (2024)

Tabel 4.17. menyajikan analisis mengenai pengaruh tidak langsung dari *Safety involvement* (SI) terhadap *Safety behavior* (SB) melalui variabel mediasi *Self-Efficacy* (SE), *Perceived Vulnerability* (PV), dan *Perceived severity* (PS). Hasil



menunjukkan bahwa pengaruh SI terhadap SE kemudian berlanjut ke SB memiliki nilai T statistik yang signifikan (4,653, p: 0.000), menggambarkan bahwa keterlibatan dalam keselamatan dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka berperilaku aman. Sementara itu, pengaruh SI terhadap PV menunjukkan hasil yang tidak signifikan (1,305, p = 0,096), yang menunjukkan bahwa persepsi kerentanan tidak cukup berfungsi sebagai mediator. Di sisi lain, pengaruh SI terhadap PS, yang kemudian berlanjut pada SB, menunjukkan T statistik yang signifikan (2,714, p: 0.003), menandakan bahwa persepsi tentang parahnya risiko dapat memotivasi individu untuk bersikap lebih aman. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa SE dan PS berperan penting dalam menjembatani keterlibatan dengan perilaku keselamatan, sementara PV tidak memiliki pengaruh yang kuat dalam konteks ini.

#### 5. Pengaruh Variabel PMT (*Perceived severity, Perceived Vulnerability dan Self Efficacy*) terhadap *Safety behavior*

Berdasarkan hasil penelitian uji hipotesis pada tabel 4.10. menunjukkan bahwa dari semua variabel PMT yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *safety behavior* adalah *perceived severity* dengan T statistik (4,272, p:0,000), dan *self efficacy* dengan T statistic (6,200, p: 0,000). Sementara *Perceived Vulnerability* menunjukkan nilai T statistic (1,485, p: 0,069), yang menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap *safety behavior*. Dalam hubungan tidak langsung juga variabel dan PS dan SE dapat memediasi komitmen manajemen dan *safety involvement* untuk dapat berpengaruh terhadap *safety behavior*, seperti yang ditunjukkan pada tabel 5.3.

Tabel 4. 17 *Specific Indirect Effect Variabel PMT terhadap Safety behavior*

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
KM -> PV -> SB	0,023	0,025	0,018	1,228	0,110
KM -> PS -> SB	0,086	0,087	0,039	2,189	0,014
SC -> SE -> SB	0,002	0,005	0,045	0,042	0,483



	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
SI -> SE -> SB	0,222	0,221	0,048	4,653	0,000
SC -> PV -> SB	-0,012	-0,012	0,014	0,821	0,206
ST -> SE -> SB	-0,058	-0,060	0,055	1,056	0,145
SC -> PS -> SB	0,015	0,015	0,028	0,535	0,296
SI -> PV -> SB	0,042	0,047	0,032	1,305	0,096
SI -> PS -> SB	0,077	0,073	0,028	2,714	0,003
ST -> PV -> SB	-0,003	-0,004	0,013	0,250	0,401
ST -> PS -> SB	-0,026	-0,026	0,030	0,858	0,195
KM -> SE -> SB	0,054	0,054	0,043	1,269	0,102

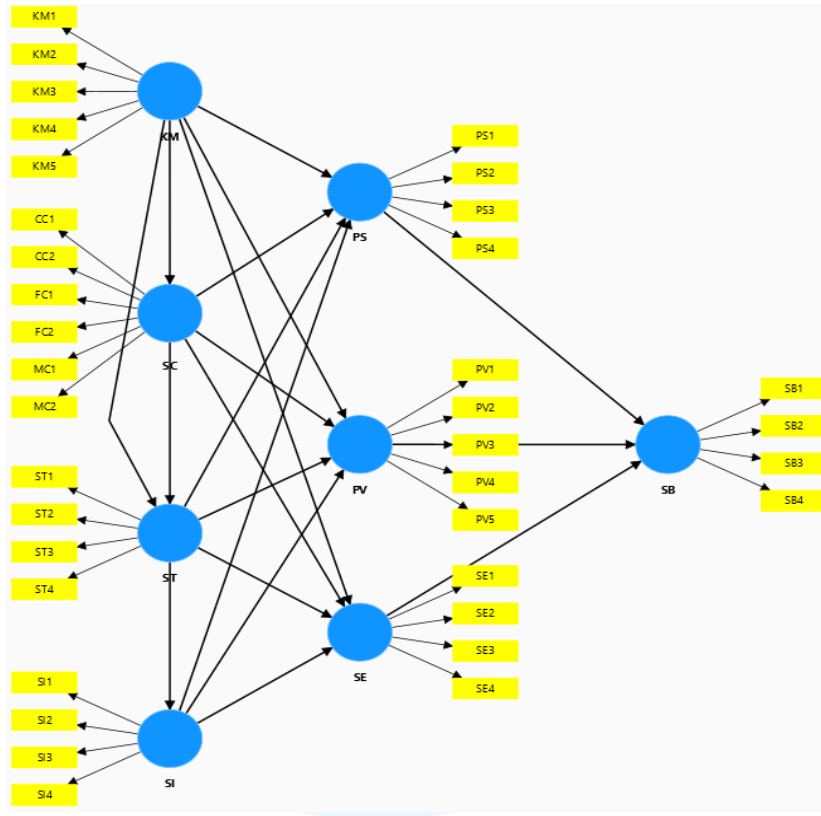
Sumber: Data Peneliti (2024)

Selain itu dari ketiga variabel PMT, variabel SE memiliki tingkat signifikan yang paling tinggi dibandingkan yang lain dapat dilihat dari tabel 4.6. nilai *path coefficient* terhadap SB adalah 0,425, begitupun jika dilihat pada nilai  $f^2$  nilai SE terhadap SB memiliki nilai yang paling tinggi yaitu 0,220. González-Castro et al. (2021) dan Yıldırım et al. (2021), menunjukkan bahwa individu yang menyadari potensi konsekuensi serius dari suatu ancaman, lebih cenderung terlibat dalam langkah-langkah pencegahan. Dalam konteks perguruan tinggi, pemahaman sivitas akademika mengenai tingkat keparahan ancaman keselamatan, seperti risiko kecelakaan laboratorium atau kebakaran, dapat meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan. Sementara itu, *self-efficacy*, atau keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk mengelola risiko, memiliki kontribusi paling signifikan terhadap *safety behavior* hal ini selaras dengan pernyataan Ślazyk-Sobol et al. (2021) bahwa individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengambil tindakan pencegahan karena merasa mampu mengelola risiko dengan efektif.

Selain itu berdasarkan tabel 4.7. dapat dianalisa bahwa parameter PMT memiliki nilai  $R^2$  sangat rendah, yaitu  $<0,25$ . Hal ini menunjukkan bahwa model ini kurang mampu menjelaskan variasi dalam variabel-variabel tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya mempertimbangkan faktor-faktor tambahan di luar variabel eksogen yang telah diidentifikasi dalam model ini untuk meningkatkan kemampuan prediktifnya. Sedangkan untuk variabel *safety behavior* nilai  $R^2$  adalah 0,415

(41,5%) hal ini menunjukkan bahwa model ini cukup baik dalam menjelaskan perilaku keselamatan (SB). Namun,  $R^2$  sebesar 41,5% juga menunjukkan bahwa 58,5% variasi dalam *Safety behavior* tidak dapat dijelaskan oleh model ini, yang berarti masih ada faktor lain yang memengaruhi perilaku keselamatan yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Secara umum, nilai  $R^2$  ini menunjukkan bahwa model yang digunakan cukup baik dalam menjelaskan perilaku keselamatan, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan atau penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi *Safety behavior*.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa nilai SE memiliki tingkat signifikansi yang paling tinggi terhadap *safety behavior* dibanding parameter PMT lainnya. Dalam hal ini peneliti melakukan analisa lebih mendalam bagaimana *safety communication* dan *safety training* dapat berpengaruh positif signifikan terhadap *safety behavior*. Pada variabel operasional *Self Efficacy*, hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai mean SE3 dan SE2 yang paling tinggi dibanding yang lainnya, dimana responden cenderung untuk setuju dalam pernyataan “Saya merasa mampu merespons dengan baik jika terjadi keadaan darurat di kampus” dan “Saya merasa dapat menjalankan prosedur keselamatan dengan baik tanpa bimbingan langsung”. Hal ini menunjukkan bahwa sivitas akademika dapat merasa mampu merespons dengan baik terhadap Keadaan darurat begitupun menjalankan prosedur keselamatan tentu melalui program *safety communication* dan *safety training*. Yang mana pelaksanaan *safety communication* dan *safety training* ini akan lebih efektif jika adanya dorongan dari komitmen manajemen. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Haryanti et al (2024) menunjukkan bahwa komitmen manajemen terhadap keselamatan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keselamatan karyawan. Temuan ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa komunikasi yang efektif dari manajemen merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam upaya menciptakan lingkungan kerja yang aman. Berdasarkan hasil temuan sebelumnya, peneliti melakukan modifikasi terhadap model awal, yang ditunjukkan pada gambar 4.7.



Gambar 4. 7 Modifikasi Model SEM-PLS

Gambar 4.7. menunjukkan bahwa peneliti menghubungkan variabel komitmen manajemen terhadap *safety communication*, dan *safety training*, kemudian *safety communication* dihubungkan dengan *safety training* yang kemudian dihubungkan dengan *safety involvement*. Hasil *specific indirect effect* setelah dilakukan *bootstrapping* ditunjukkan pada tabel 4.18.

Tabel 4. 18 *Specific Indirect Effects* Modifikasi Model

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
<b>KM -&gt; ST -&gt; SI</b>	0.083	0.084	0.045	1.826	0.034
<b>KM -&gt; ST -&gt; SI -&gt; SE</b>	0.043	0.044	0.025	1.722	0.043
<b>KM -&gt; ST -&gt; SI -&gt; PV</b>	0.034	0.034	0.020	1.687	0.046
<b>KM -&gt; SC -&gt; ST</b>	0.429	0.426	0.064	6.673	0.000
<b>KM -&gt; SC -&gt; ST -&gt; SI</b>	0.312	0.311	0.056	5.592	0.000
<b>KM -&gt; SC -&gt; ST -&gt; SI -&gt; SE</b>	0.161	0.161	0.038	4.236	0.000

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
KM -> SC -> ST -> SI -> PV	0.127	0.126	0.035	3.615	0.000
KM -> SC -> ST -> SI -> PS	0.085	0.084	0.030	2.885	0.002
KM -> SC -> ST -> SI -> SE -> SB	0.069	0.068	0.019	3.619	0.000
KM -> SC -> ST -> SI -> PS -> SB	0.023	0.022	0.010	2.252	0.012
ST -> SI -> SE -> SB	0.160	0.160	0.036	4.426	0.000
ST -> SI -> PS -> SB	0.053	0.050	0.020	2.576	0.005
ST -> SI -> PS	0.199	0.195	0.059	3.371	0.000
ST -> SI -> PV	0.295	0.295	0.061	4.849	0.000
ST -> SI -> SE	0.376	0.377	0.060	6.229	0.000
SC -> ST -> SI	0.518	0.514	0.055	9.414	0.000
SC -> ST -> SI -> PV	0.210	0.209	0.048	4.373	0.000
SC -> ST -> SI -> PS	0.142	0.138	0.044	3.199	0.001
SC -> ST -> SI -> SE	0.268	0.267	0.050	5.390	0.000
SC -> ST -> SI -> SE -> SB	0.114	0.113	0.027	4.190	0.000
SC -> ST -> SI -> PS -> SB	0.038	0.036	0.015	2.485	0.007

Sumber: Data Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.21, kita dapat melihat bagaimana peran komitmen manajemen (KM) dapat menjembatani *safety communication* (SC) dan *safety training* (ST) sehingga dapat memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel PMT dan *Safety Behavior*.

1. KM -> SC -> ST -> SI -> SE; KM -> SC -> ST -> SI -> PV; KM -> SC -> ST -> SI -> PS

Komitmen manajemen mendorong komunikasi keselamatan yang efektif, yang mendorong terlaksananya pelatihan keselamatan. Pelatihan ini memperkuat keterlibatan keselamatan (SI) sivitas akademika, sehingga meningkatkan *Perceived Vulnerability* (PV), *Perceived severity* (PS), dan *Self Efficacy* mereka. Ketika manajemen berkomitmen untuk menyampaikan informasi keselamatan yang jelas melalui pelatihan yang efektif, sivitas akademika lebih sadar akan kerentanan dan kepekaan risiko bahaya di tempat kerja. Hal ini

ditunjukkan dalam penelitian Vinodkhumar dan Bhasi (2010) dimana komitmen manajemen (KM) merupakan prediktor kuat kepatuhan keselamatan, pengetahuan keselamatan dan motivasi memainkan peran mediasi dalam hubungan antara praktik manajemen keselamatan dan kinerja keselamatan. Pelatihan keselamatan (ST) diidentifikasi sebagai faktor kunci yang meningkatkan motivasi keselamatan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi partisipasi keselamatan (SI). Vinodkhumar dan Bhasi (2010) juga menunjukkan perlunya organisasi untuk fokus pada penerapan praktik manajemen keselamatan yang komprehensif yang mencakup pelatihan dan komunikasi untuk menumbuhkan budaya keselamatan yang positif. Sehingga, dengan kata lain komitmen manajemen (KM) merupakan faktor kunci dalam memastikan efektivitas *safety communication* (SC), *safety training* (ST), dan *safety involvement* (SI). Jalur ini menunjukkan bahwa KM tidak hanya secara langsung memengaruhi variabel keselamatan, tetapi juga memberikan dampak tidak langsung pada variabel PMT (*Self-Efficacy* (SE), *Perceived Vulnerability* (PV), dan *Perceived severity* (PS)). Dengan memastikan komitmen yang kuat terhadap keselamatan, manajemen dapat membangun budaya keselamatan yang positif, meningkatkan kesadaran sivitas akademika terhadap risiko, dan mendorong kepercayaan diri dalam menjaga keselamatan.

2. KM -> SC -> ST -> SI -> SE -> SB; KM -> SC -> ST -> SI -> PS -> SB

Pada kedua jalur tersebut menunjukkan bahwa Komitmen Manajemen (KM) adalah faktor utama yang memengaruhi perilaku keselamatan sivitas akademika secara tidak langsung melalui mekanisme *safety communication* (SC), *safety training* (ST), *safety involvement* (SI), dan variabel PMT (*Self-Efficacy* (SE) dan *Perceived severity* (PS)). Oleh karena itu, organisasi perlu memastikan bahwa komitmen manajemen terhadap keselamatan diwujudkan dalam komunikasi, pelatihan, dan program keselamatan yang dapat meningkatkan keterlibatan, kepercayaan diri, dan kesadaran sivitas akademika terhadap risiko. Semua ini akan mendukung terciptanya *Safety Behavior* (SB) yang lebih baik di tempat kerja. Hal ini sesuai dengan Vinodkhumar dan Bhasi

(2010) menyatakan bahwa pelatihan, komunikasi keselamatan dan umpan balik, serta aturan dan prosedur keselamatan memprediksi partisipasi keselamatan secara tidak langsung. Jalur ini menunjukkan bahwa dukungan manajemen melalui komunikasi dan pelatihan keselamatan tidak hanya meningkatkan keterlibatan keselamatan, tetapi juga membangun rasa percaya diri sivitas akademika dalam melakukan praktik keselamatan, selain itu juga membantu sivitas akademika menyadari bahaya yang ada dan konsekuensi serius dari kecelakaan kerja. Hal ini memotivasi mereka untuk mengambil tindakan pencegahan yang lebih baik, yang pada akhirnya mendorong perilaku keselamatan yang baik

3. ST dan SC dapat berpengaruh tidak langsung terhadap variabel PMT dan *Safety Behavior*

Hasil menunjukkan bahwa ST dapat berpengaruh tidak langsung terhadap SB melalui SI, PS dan SE, sedangkan SC dapat berpengaruh tidak langsung terhadap SB melalui ST, SI, SE, dan PS. Vinodkhumar dan Bhasi (2010) menemukan bahwa pelatihan keselamatan (ST) diidentifikasi sebagai praktik manajemen keselamatan terpenting yang memprediksi pengetahuan keselamatan, motivasi keselamatan, kepatuhan keselamatan, dan partisipasi keselamatan (SI). Pentingnya Safety Training (ST) sebagai langkah awal yang efektif untuk meningkatkan elemen-elemen kognitif seperti *Perceived severity* (PS), *Perceived Vulnerability* (PV), dan *Self-Efficacy* (SE). Elemen-elemen ini kemudian mendorong Safety Behavior (SB). Kaitannya dengan PMT Faryabi et al. (2023) menyebutkan bahwa ketakutan akan konsekuensi risiko dapat membuat orang mengadopsi strategi untuk menghadapi risiko, oleh karena itu, perlu untuk merancang dan menerapkan pelatihan yang diperlukan dan menyadarkan masyarakat mengenai konsekuensi risiko melalui saluran yang berbeda. Saluran ini berkaitan dengan SC yang mana dapat dilakukan dengan selebaran (Karreman et al., 2014), dan manual (Tebeaux, 2010). Sehingga dapat dikatakan SC dan ST berkaitan dimana SC sebagai proses penyampaian informasi terkait keselamatan (Selnow dan Sellnow, 2023) sementara untuk

lebih memperdalam pemahaman dan peningkatan skill maka dilakukan pelatihan keselamatan (ST).

Kaitannya dengan variable PMT, Faryabi et al (2023) menyebutkan dalam penelitiannya, menyatakan bahwa tingkat perilaku preventif yang lebih rendah pada orang dengan tingkat pendidikan rendah, intervensi pendidikan yang tepat harus diprioritaskan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok rentan. Mengingat sumber informasi bagi sebagian besar peserta adalah media komunikasi massa dan tenaga kesehatan, dengan perencanaan yang tepat dan tepat, potensi besar media dan tenaga kesehatan dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan yang tepat guna meningkatkan kesadaran dan meningkatkan perilaku preventif dan protektif. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan peningkatan pengetahuan yang dapat dilakukan dengan safety communication ataupun safety training dapat mendorong keikutsertaan masyarakat dan memotivasi untuk melakukan tindakan perlindungan/ perilaku selamat. Dengan demikian, organisasi harus memastikan bahwa pelatihan keselamatan dan komunikasi keselamatan dirancang tidak hanya untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk mendorong keterlibatan sivitas akademika secara aktif dalam program keselamatan. Ketika komunikasi keselamatan menyampaikan informasi yang relevan dan realistis tentang risiko kerja, serta didukung oleh pelatihan yang memadai, sivitas akademika lebih menyadari kerentanan mereka terhadap potensi bahaya, lebih lanjut melalui komunikasi dan pelatihan keselamatan yang baik, sivitas akademika lebih memahami dampak serius dari risiko yang ada di tempat kerja, selain itu juga sivitas akademika lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menangani situasi berisiko.

#### **4.4.1 Implikasi Teoretis**

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur terkait *Protective Motivation Theory (PMT)*, khususnya dalam konteks perilaku keselamatan (*safety behavior*) sivitas akademika di perguruan tinggi. Temuan bahwa komitmen manajemen (KM) dan *safety involvement* (SI) berpengaruh signifikan terhadap variabel PMT (*perceived severity*, *perceived vulnerability*, dan



*self-efficacy*) menunjukkan bahwa PMT dapat diadaptasi sebagai kerangka konseptual dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keselamatan di institusi pendidikan tinggi. Selain itu, temuan bahwa *self-efficacy* merupakan variabel yang paling signifikan memengaruhi *safety behavior* menegaskan pentingnya keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam mendorong perilaku keselamatan.

#### **4.4.2 Implikasi Manajerial**

Berdasarkan temuan hasil penelitian, beberapa implikasi manajerial dilakukan oleh Perguruan Tinggi untuk dapat melakukan implementasi kesehatan, keselamatan kerja (K3) secara optimal.

1. Perguruan tinggi sebaiknya memperkuat komitmen manajemen terhadap keselamatan dengan cara menyediakan kebijakan yang jelas, menerapkan sistem manajemen K3 sesuai dengan peraturan pemerintah, alokasi anggaran, dan tindakan nyata yang mendukung budaya keselamatan. Kepemimpinan yang kuat yang memprioritaskan keselamatan sangat penting untuk menciptakan budaya keselamatan yang positif di universitas. Seperti yang ditunjukkan oleh Liu et al. (2023), komitmen manajemen yang jelas terhadap keselamatan dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran dan perilaku aman di antara staf dan mahasiswa.
2. Salah satu bentuk komitmen manajemen juga adanya penyediaan fasilitas keselamatan yang memadai, seperti alat pelindung diri (APD), peralatan darurat, sistem peringatan dini di area kampus, prosedur keselamatan dan prosedur keadaan darurat yang efektif, dapat meningkatkan persepsi sivitas akademika terhadap keparahan (*perceived severity*) dan kerentanan (*perceived vulnerability*) terhadap risiko keselamatan. Ketika manajemen dengan jelas menunjukkan komitmen terhadap keselamatan, persepsi karyawan terhadap sistem manajemen keselamatan akan terpengaruh secara positif sehingga mengurangi perilaku mengambil risiko dan mengurangi tingkat cedera (O'Toole, 2002).
3. Untuk meningkatkan keterlibatan keselamatan, perguruan tinggi perlu merancang program keselamatan yang melibatkan sivitas akademika secara

aktif, seperti pelatihan rutin, simulasi darurat, atau kegiatan yang meningkatkan kesadaran keselamatan. Adanya kebijakan yang mengatur secara khusus terkait keterlibatan sivitas akademika juga dapat membantu berjalannya implementasi K3 di perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil temuan penelitian dimana dukungan manajemen (KM) melalui komunikasi (SC) dan pelatihan keselamatan (ST) dapat meningkatkan keterlibatan keselamatan (SI) dan dapat mempengaruhi *safety behavior*.

4. Perguruan tinggi perlu menyiapkan sarana yang mudah di akses oleh seluruh sivitas akademika untuk dapat memberikan masukan dan melaporkan insiden/ kondisi yang tidak aman di lingkungan kampus. Hal ini terlihat dari data analisa deskriptif yang memiliki nilai *mean* yang paling rendah, sehingga beberapa responden menyatakan belum ada media yang memadai untuk menyampaikan saran atau melaporkan insiden di lingkungan kampus. Sehingga dapat meningkatkan keterlibatan sivitas akademika dalam implementasi K3
5. Selain sarana untuk memudahkan sivitas akademika dalam memberikan saran perguruan tinggi juga dapat membentuk komite keselamatan yang melibatkan perwakilan pekerja, keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait keselamatan, identifikasi masalah keselamatan, konsultasi langsung dengan pekerja mengenai isu keselamatan (Shannon et al., 1996; Subramaniam et al., 2016). Komite K3 ini disebut juga P2K3 (Panitia Pembina Kesehatan Keselamatan Kerja) sesuai dengan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan No. 3 Tahun 1998 yang terdiri dari Pimpinan Universitas, Ahli K3, dosen, dan staf, sehingga pelaksanaan K3 di masing-masing departemen bisa termonitor, dan P2K3 sebagai wadah penyalur masukan masalah-masalah K3 yang di alami departemen di perguruan tinggi.
6. Membentuk *volunteer* K3 di kalangan mahasiswa dapat membantu dalam mempromosikan K3, serta menjadi bagian dari tim tanggap darurat, dan juga sebagai jembatan yang mewadahi aspirasi mahasiswa dalam penerapan K3.

7. Memberikan sistem *reward* kepada sivitas yang aktif dalam mempromosikan dan mengimplementasikan K3 serta secara mandiri melaporkan insiden-insiden yang terjadi di kampus, sebagai langkah tindakan preventif terjadinya kecelakaan. Hal ini sesuai dengan sesuai dengan penelitian oleh Vinodkhumar dan Bhasi (2010), yaitu pemberian penghargaan dan insentif untuk melaporkan bahaya, meningkatkan kesadaran di antara pekerja, melibatkan karyawan dalam masalah keselamatan, serta mendorong dan memberikan penghargaan atas kerja yang aman merupakan cara tradisional dalam mengelola keselamatan di tempat kerja. Pendekatan ini dapat memberikan hasil yang diinginkan tanpa secara signifikan memengaruhi pengetahuan keselamatan para pekerja.
8. Mengintegrasikan isu keselamatan ke dalam kurikulum atau kegiatan akademik untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian sivitas akademika terhadap keselamatan.
9. Menyediakan media komunikasi yang efektif, seperti papan informasi keselamatan, aplikasi *mobile*, atau sistem peringatan digital untuk menyampaikan informasi keselamatan secara rutin dan jelas, termasuk didalamnya komunikasi kebijakan dan prosedur keselamatan kepada sivitas akademika. Vinodkhumar dan Bhasi (2010) menyatakan bahwa komunikasi keselamatan dan umpan balik, serta aturan dan prosedur keselamatan memprediksi partisipasi keselamatan secara tidak langsung.
10. Mengadakan kampanye keselamatan secara berkala dengan pendekatan yang interaktif, seperti seminar, *workshop*, atau konten multimedia, untuk meningkatkan perhatian terhadap isu-isu keselamatan. Termasuk didalamnya mengadakan perlombaan pembuatan infografis atau video singkat untuk kebutuhan kampanye tersebut yang melibatkan mahasiswa, agar partisipasi mahasiswa akan pelaksanaan K3 di kampus meningkat.
11. Melibatkan tenaga ahli di bidang keselamatan untuk memberikan pelatihan yang lebih mendalam dan profesional. Peran pelatih dalam transfer pelatihan dari ruang kelas ke tempat kerja sangatlah penting, yang secara

signifikan mempengaruhi desain dan penyampaian intervensi pelatihan (Burke & Hutchins, 2007).



UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA